

Kebebasan Terikat: Telaah 1 Korintus 6:12-20 Dasar Gereja Merespons *Friends With Benefits* Pada Generasi Z

Verny Kewo^{1*}, Jerson Labobar²

Program Studi Pascasarjana Fakultas Teologi, UKI Tomohon

E-mail: vernykewo@gmail.com^{1*}, jersonlabobar09@gmail.com²

Abstrak

Perilaku *friend with benefits* merupakan tindakan percabulan yang merusak tubuh sebagai bait Allah dan persekutuan gereja. Perilaku *FWB* sering terjadi di kalangan Gen Z dan tindakan ini sangat mencemari hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia. Menggunakan metode studi kualitatif deskriptif dan mengkaji secara teologis teks 1 Korintus 6:12-20 untuk mengkritisi tindakan percabulan yang bukan hanya dilakukan oleh jemaat Korintus tetapi juga Gen Z melalui hubungan tanpa komitmen atau *FWB* sehingga dengan penelitian ini bukan hanya menggali pesan serta makna teks tetapi juga sebagai acuan bagi gereja dalam merespons hubungan *FWB* yang marak dilakukan oleh Gen Z. Gereja harus memberi respons yang tepat sebab hubungan *FWB* dapat merusak kehidupan individu dan gereja. Melalui fenomena ini gereja bukan hanya menyuarkan larangan tetapi juga memulihkan. Maka dari itu lewat penelitian ini, teks Alkitab menjadi rujukan gereja dalam mengkritisi perilaku tersebut.

Kata Kunci: 1 Korintus 6:12-20; *friend with benefits*; Gereja; Generasi Z; Respons

Abstract

The behavior of friends with benefits is an act of sexual immorality that damages the body as the temple of God and the fellowship of the church. FWB behavior often occurs among Gen Z, and this act greatly pollutes human relationships with God and fellow human beings. Using descriptive qualitative research methods and a theological examination of 1 Corinthians 6:12-20 to critique sexual misconduct that is not only committed by the Corinthian congregation but also by Gen Z through non-committal relationships or FWB. Therefore, this study not only explores the message and meaning of the text but also serves as a reference for the church in responding to FWB relationships that are prevalent among Gen Z. The church must respond appropriately because FWB relationships can damage the lives of individuals and the church. Through this phenomenon, the church should not only voice prohibitions but also restore. Therefore, through this study, the biblical text becomes a reference for the church in criticizing such behavior.

Keywords: 1 Corinthians 6:12-20; *friend with benefits*; Church; Generation Z; Response

PENDAHULUAN

Pada era digital saat ini, kebebasan dalam berekspresi beriringan juga dengan terjadinya pergeseran nilai-nilai dan perilaku seksual di kalangan anak muda yang merupakan dampak dari transformasi perkembangan yang begitu pesat. Saat ini terdapat istilah yang dikenal dengan sebutan *Friends with benefits* atau yang biasa disingkat *FWB* (selanjutnya disingkat dengan *FWB*) dan menjadi istilah yang sangat populer pada kalangan

Gen Z saat ini. Bukan hanya sebutan namun, fenomena *FWB* saat ini menjadi praktik yang sering dilakukan oleh Gen Z. Generasi z merujuk pada generasi yang lahir antara tahun 1995 sampai pada tahun 2010.¹ Artinya Gen Z saat ini berada dalam rentan usia 16-31 tahun terhitung sampai tahun 2026 saat ini. *FWB* merupakan representasi pada bentuk hubungan seksual tanpa komitmen dan hal ini mengaburkan batasan hubungan antara personal dengan tindakan hubungan seksual. Konsep *FWB* mengacu pada jenis hubungan antara dua orang yang sepakat untuk terlibat dalam hubungan seksual tanpa keterikatan emosional yang serius atau komitmen jangka panjang. *FWB* merupakan suatu pola relasi yang tidak menuntut untuk terciptanya suatu komitmen dalam menjalaninya dan biasanya orang yang menjalani hubungan ini melakukan aktivitas seksual secara berulang. Pasangan dari *FWB* biasanya dari suatu teman biasa, sahabat, mantan pacar, atau orang yang tidak dikenal intinya siapa saja dapat menjadi pasangan dalam melakukan perilaku tersebut.² Penelitian yang dilakukan Imelda di Kota Manado dengan mengambil 20 informan yang telah menjalani hubungan *FWB*³ menunjukkan hubungan ini marak dilakukan. Perilaku ini bukan hanya menunjukkan tentang terjadinya perubahan moral tetapi juga menunjukkan adanya krisis spiritual yang mendalam pada kalangan orang muda Kristen khususnya Gen Z.

Perkembangan yang begitu masif dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, sangat mempengaruhi pemahaman struktur sosial-budaya masyarakat, termasuk dalam hal pemaknaan atas tubuh, seksualitas, dan relasi interpersonal. Perkembangan yang terjadi memberikan dampak signifikan terhadap praktik kehidupan baik dalam aspek spiritual maupun dalam perubahan nilai-nilai kebiasaan yang telah lama dianut. Beberapa praktik yang sebelumnya dianggap kurang sesuai dalam konteks kehidupan religius kini, dapat dianggap sebagai hal yang wajar dilakukan.⁴ Realitas ini mendorong munculnya interpretasi ulang terhadap norma-norma etis dan spiritual yang sebelumnya mengakar kuat dalam rangka moralitas Kristen. Dalam masyarakat modern yang semakin terbuka terhadap keberagaman bentuk relasi seksual, termasuk fenomena *FWB*, maka hal ini berdampak pada

¹ Bencsik, A., Horváth-Csikós, G., & Juhász, T, “Y and Z Generations at Workplaces,” *Journal of Competitiveness* 8 no. 3 (2016).

² “Konstruksi Sosial Dalam Jalinan Hubungan Friends With Benefits (FWB) (Studi Pada Remaja Di Kota Bandar Lampung),” 2022, 8.

³ Ahmad Farih Ramadani and Syifa Syarifah Alamiyah, “Analisis Resepsi Mahasiswa Terhadap Hubungan Friends with Benefits,” *Jurnal Komunikasi Uneversitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian* 9, no. 1 (2023).

⁴ Rizki Surya Tawaqal dan Ridma Meltareza, “Teknologi Perubahan Terhadap Kehidupan Beragama,” *JURNAL LENSEA MUTIARA KOMUNIKASI* 6, no. 1 (2022): 207, <https://doi.org/10.51544/jlmlk.v6i1.3141>.

pergeseran nilai dan cara pandang Gen Z terhadap tubuh manusia yang tidak dapat dimaknai sebagai entitas sakral ciptaan Allah yang harus dijaga kekudusannya. Sebaliknya, tubuh hanya sebagai objek yang dapat ditukar dengan kenikmatan sesaat tanpa ada dalam komitmen yang serius. Keterbukaan diri Gen Z terhadap arus informasi yang tidak terfilter mempengaruhi atau memberikan perubahan terhadap nilai dan mendistorsi prinsip-prinsip kekudusan tubuh yang seharusnya dijaga sesuai dengan ajaran kebenaran Alkitab. Artinya terjadi penyimpangan terhadap nilai yang semestinya harus dipegang kuat. Ilmu pengetahuan dan teknologi juga mempengaruhi degradasi nilai-nilai sosial.⁵ Dalam konteks ini gereja diharuskan untuk merefleksikan kembali terhadap ajaran bahwa tubuh sebagai bait Allah, sekaligus menegaskan peran iman Kristen pada konteks kehidupan saat ini. Penting bagi gereja untuk melihat realitas ini dan mengambil sikap tegas sebab pada dasarnya, seksualitas adalah ciptaan dan Anugerah Allah yang sifatnya kudus.⁶

Kota Korintus pada masa pelayanan Rasul Paulus merepresentasikan sebuah masyarakat urban yang kosmopolitan, permisif terhadap kebebasan seksual, dan menjunjung tinggi otonomi tubuh. Jemaat Korintus menganggap perilaku cabul merupakan tindakan yang biasa dan tidak melihat hal itu sebagai dosa.⁷ Dalam konteks ini, 1 Korintus 6:12-20 hadir sebagai tanggap teologis yang bukan hanya relevan secara kontekstual, tetapi juga memuat prinsip-prinsip etika yang bersifat universal dan lintas waktu sebagai tumpuan gereja dalam menyikapi hal tersebut. Paulus tidak hanya mengkritisi perilaku seksual yang menyimpang, melainkan juga merumuskan fondasi teologis yang radikal tentang tubuh manusia: bahwa tubuh adalah bait Roh Kudus, milik Kristus, dan telah ditebus oleh darah-Nya. Maka dari itu secara langsung pandangan ini menolak tentang cara pandang hedonistik yang memandang tubuh sebagai milik pribadi yang bebas digunakan sesuai kehendak diri sendiri. Sehingga jika merujuk pada teks ini, akan didapati tidak hanya menyuarakan tentang larangan terhadap praktik percabulan jemaat di kota Korintus, melainkan juga memberikan fondasi etika yang kuat bagi gereja untuk menolak praktik-praktik seksual di luar perkawinan (sebab teks ini juga memiliki keterkaitan dengan bagian selanjutnya) termasuk

⁵ Fries Waty, Tjutjun Setiawan, and Yanto Paulus Hermanto, "Mengatasi Degradasi Moral Anak Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 3, no. 1 (June 2022): 42, <https://doi.org/10.54553/kharisma.v3i1.81>.

⁶ Alfons Renaldo Tampenawas and Veydy Yanto Mangantibe, "Tinjauan Etis Kristen Terhadap Seksualitas Di Kalangan Pemuda-Pemudi Gereja," *Shamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 4.

⁷ Sihombing Aerron F., "Latar Belakang 'Perintah Diam' Oleh Paulus Bagi Perempuan Dalam 1 Korintus 14:34-25," *Te Deum: Jurnal Teologi & Pengembangan Pelayanan* 7, no. 2 (2018): 50, <https://doi.org/10.51828/td.v7i2.48>.

pada relasi tanpa komitmen seperti *FWB* di kalangan Gen Z. Kajian mendalam terhadap bagian ini akan menjadi sangat relevan bagi gereja dalam merespons tantangan moral yang dihadapi oleh Gen Z. Penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai dasar bagi gereja untuk merespons dengan bertumpu pada interpretasi teks Alkitab dan mampu memberikan seruan penolakan yang keras kepada jemaat terhadap praktik.

Berbagai hal diperhadapkan bagi gereja maka dari itu gereja harus merespons semua hal yang mengarahkan jemaat dan menunjukkan sikap yang benar terhadap fenomena yang terjadi. Gereja tidak boleh bungkam dan harus tegas menyatakan dirinya sebagai jejak Kristus dalam dunia. Kitab 1 Korintus 6:12-20 telah menjadi objek kajian teologis dan eksegetis selama bertahun-tahun terutama dalam pembahasan tentang teologi tubuh, kekudusan seksual, dan pembentukan etika Kristen, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Pancha Yahya terkait tubuh adalah bagian dari Tuhan⁸ namun, penelitian terdahulu belum sepenuhnya berfokus pada relasi tanpa komitmen atau hubungan *FWB* yang dilakukan oleh Gen Z. Penelitian yang dilakukan oleh Tampenawas juga berfokus pada problematika moralitas seksual di era postmodern yang marak dilakukan dengan berbagai tindakan seksual amoral dan sembarangan. Lebih jauh Tampenawas menjelaskan kemerosotan moral merupakan bentuk penghinaan kepada Tuhan.⁹ Meski dalam penelitian tersebut telah menjelaskan tentang kudusnya seksualitas namun, masih kurang berfokus pada sikap gereja dalam menunjukkan batasan etis kepada pemuda gereja dalam menyikapi fenomena ini dalam kalangan Gen Z. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku seksual telah dipandang remeh dan dilakukan dengan sembarangan sehingga kekudusannya telah hilang. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa dengan seiringnya perkembangan zaman menyebabkan generasi muda terjebak dalam pergaulan bebas yang tidak terikat dengan pernikahan, padahal hubungan seksual merupakan kudus dan merupakan mandat dari Allah untuk meneruskan keturunan¹⁰ tetapi belum memfokuskan pada sikap gereja. Depi dan Monica dalam penelitiannya juga menyoroti tantangan yang dihadapi oleh gereja untuk mengatasi pergaulan bebas di kalangan remaja. Lebih lanjut penelitian tersebut

⁸ Pancha W. Yahya, "Tubuh adalah Bagi Tuhan: Sebuah Tinjauan Eksegesis 1 Korintus 6:12-20," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 14, no. 2 (October 2013): 233–52, <https://doi.org/10.36421/veritas.v14i2.282>.

⁹ Alfons Tampenawas, "Problematika Moralitas Seksual Postmodern menurut Perspektif 1 Korintus 6:12-20," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (November 2020): 118, <https://doi.org/10.46494/psc.v16i2.96>.

¹⁰ Alfons Renaldo Tampenawas and Veydy Yanto Mangantibe, "Tinjauan Etis Kristen Terhadap Seksualitas Di Kalangan Pemuda-Pemudi Gereja," *Shamayin: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 1.

menyebutkan bahwa Gereja harus membimbing dan mengarahkan orang muda Kristen agar sejalan dengan norma yang diajarkan oleh Gereja.¹¹ Akan tetapi penelitian tersebut belum terlalu berfokus pada fenomena yang spesifik seperti hubungan tanpa komitmen. Penelitian sebelumnya telah banyak membahas tentang tubuh, moralitas seksual, pergaulan bebas, maupun sikap gereja namun belum mengintegrasikan teks Alkitab dan respons teologis gereja sebagai dasar dalam menanggapi fenomena ini. Celah ini menunjukkan kurangnya pendekatan kritis dan aplikatif yang mampu menjembatani pesan teks kepada jemaat yang ada di Korintus dan gereja sehingga dapat dijadikan dasar yang kuat dalam menyikapi fenomena yang terjadi.

Jika melihat konteks sosio-religius Korintus pada abad pertama memiliki kemiripan struktural yang signifikan dengan kondisi masyarakat saat ini: plural budaya, sekularitas nilai, dan normalisasi praktik seksual non-komitmen. Rasul Paulus menulis kepada jemaat yang tengah bergumul dengan tekanan moral yang tidak jauh berbeda dengan tantangan yang dihadapi oleh gereja saat ini. Sehingga dengan melihat konteks sosial pada teks diharapkan dapat menemukan makna serta bahan ajar bahwa konteks dan tindakan yang sama yaitu percabulan merupakan tindakan yang mencemari jemaat dan tidak dapat dibenarkan secara konteks. Maka dari itu, studi ini memberikan pandangan baru dalam rangka etika seksual Kristen yang relevan, kontekstual, dan transformatif bagi gereja untuk kembali melihat pada pesan Alkitab. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna kebebasan yang terikat sebagai milik Kristus berdasarkan teks 1 Korintus 6:12-20 serta merumuskan konsep teologis bagi gereja dalam menyikapi fenomena *FWB* pada Gen Z.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena empiris secara mendalam yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang luas mengenai fenomena yang diteliti, tanpa memfokuskan analisis pada hubungan antar variabel yang saling terkait.¹² Dalam pendekatan ini, peneliti berusaha untuk menghubungkan pesan teologis dalam teks yang akan dikaji menggunakan metode

¹¹ Gulo Depi Iman Nius and Santosa Monica, "Tantangan Gereja Dalam Mengatasi Terjadinya Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja Kristen," *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 8, no. 1 (2025): 39.

¹² Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 2020): 33, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

hermeneutik dan kaitannya dengan fenomena kontemporer berdasarkan hasil interpretasi terhadap teks sehingga dapat menjadi dasar gereja untuk merespons fenomena *FWB*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan dilakukan dengan mencari dan mengkaji berbagai sumber.¹³ Kemudian penulis akan melakukan analisis teologis dan kontekstual untuk merumuskan bagaimana respons gereja terhadap fenomena *FWB*. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Alkitab sebagai sumber primer dan sumber sekunder meliputi literatur teologis, dan artikel ilmiah yang relevan dalam mengkaji fenomena *FWB*. Semua data yang diperoleh dikaji secara komprehensif agar dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam, sehingga dapat menjadi rujukan teologis gereja dalam merespons fenomena tersebut.

Sistematika dalam penelitian ini, pertama penulis akan menelaah teks 1 Korintus 6:12-20 secara komprehensif dengan melihat konteks kota Korintus, kata-kata kunci, pokok teologis Paulus, dan makna dalam teks. kedua, penulis akan menjabarkan perilaku *FWB* di kalangan Gen Z, dan terakhir penulis akan menjembatani pesan teks dan perilaku degradasi moral tersebut sebagai pijakan teologis gereja dalam menyikapi fenomena ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telaah 1 Korintus 6:12-20 Sebagai Fondasi Gereja

Jemaat Kristen pada masa pelayanan Paulus di Korintus berinteraksi dengan masyarakat multikultural khususnya Greco-Romawi dengan pengaruh pada unsur-unsur budaya pagan. Interaksi kehidupan jemaat Kristen terjalin dengan berbagai kegiatan sosial yang berlangsung di kuil-kuil atau yang melibatkan praktik ritual penyembahan berhala.¹⁴ Dapat dilihat dengan jelas bahwa jemaat Kristen yang ada di Korintus lahir dan hadir dalam kondisi multikultural sehingga salah satu tujuan dari surat ini untuk memberikan seruan peringatan terhadap identitas mereka sebagai orang-orang yang dikuduskan, dipanggil untuk menjadi orang-orang kudus agar semua orang mampu mengenal dan berseru kepada Kristus (1 Kor. 2). Dalam surat pertama kepada jemaat tersebut, Paulus berusaha untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan jemaat agar kehidupan mereka dapat terarah sesuai dengan kehendak Allah.¹⁵ Surat ini ditulis untuk merespons berbagai tantangan yang dihadapi oleh jemaat Kristen saat itu, di mana cenderung hidup dalam pola pikir yang masih terikat dalam aspek-

¹³ Ekasari Putri Putri, "EVALUASI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING: SEBUAH STUDI PUSTAKA," *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* 4, no. 2 (October 2019): 40, <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i2.890>.

¹⁴ PHEME PERKINS, *First Corinthians* (Grand Rapids: Baker Academic, 2012).

¹⁵ J.S. Minandar, *Surat Pertama Korintus*, 6.

aspek duniawi dan kedagingan (1 Korintus 3:1-3), serta kegagalan mereka untuk melihat identitas mereka sebagai jemaat yang dikuduskan dan memisahkan diri dari praktik-praktik lingkungan sekitar yang didominasi pada penyembahan berhala.¹⁶

Di kota ini, pemujaan kepada dewa-dewi merupakan suasana yang normal. Di kota ini banyak kuil-kuil yang dibangun untuk melakukan ritual pemujaan salah satu kuil yang paling terkenal ialah kuil Dewi Aphrodite. Kuil Dewi Aphrodite dibangun pada puncak gunung Akropolis yang terkenal dengan seribu orang pelayan kuil atau pelacur. Perempuan-perempuan yang menempatkan dirinya sebagai pelayan kuil akan turun di sepanjang jalan kota pada malam hari untuk menjajakan dirinya.¹⁷ Maraknya penyembahan terhadap Dewi Aphrodite, di mana praktiknya ialah melakukan pelacuran hal ini membuat Korintus dikenal juga sebagai kota asusila atau *Corinthiazesthai* artinya hidup orang Korintus bermoral rendah. *Corinthiazesthai* sendiri dalam bahasa Yunani dapat diterjemahkan sebagai hidup yang mabuk-mabukan atau juga penyelewengan kesusilaan yang tidak terkendali.¹⁸ Sebagai kota pelabuhan masyarakat kota Korintus sangat majemuk. Keanekaragaman agama dan kepercayaan yang bukan hanya dari Roma dan Yunani, tetapi juga agama-agama dari Timur terutama Mesir.¹⁹

Kemerosotan moral yang terjadi di Korintus mendorong Paulus untuk memberikan nasihatnya kepada jemaat ini sebab, percabulan merupakan hal yang biasa dilakukan oleh orang Kristen di sana. Sebagai seorang Rasul, Paulus melihat ini merupakan suatu kekejian dan kekacauan di hadapan Allah. Pemahaman yang salah tentang kebebasan yang disediakan oleh Kristus, membuat cara hidup mereka menyeleweng pada kebenaran dalam Kristus dan tidak menunjukkan sebagai orang yang telah ditebus dan dituntut untuk hidup dalam pertobatan. Wesley dalam tulisan yang dikutip oleh Samuel mengatakan orang Yahudi maupun orang non-Yahudi saat itu beradu argumen terkait dengan tradisi mereka namun, soal percabulan kedua kelompok ini sepakat bahwa hal tersebut merupakan suatu tindakan yang halal atau boleh untuk dilakukan.²⁰ Untuk membela anggapan mereka tentang percabulan

¹⁶ Tampenawas Alfons, "Problematika Moralitas Seksual Postmodern Menurut Perspektif 1 Korintus 6:12-20," *Pasca: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (2020): 103-120.

¹⁷ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 dan 2 Korintus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 12.

¹⁸ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 dan 2 Korintus*, 11.

¹⁹ Tamba Tiffany, "Recalling to Warning: Sosial-Scientific Criticism (CCS) of 1 Corinthians 10:1-13," *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 2 (2020): 39.

²⁰ Samuel Sulistiyo, dkk, "Bahaya Percabulan Bagi Identitas Kristen: Sebuah Refleksi Teologis Dari 1 Korintus 6:18-20 Dan Relevansinya Bagi Generasi Milenial," *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 6, no. 2 (2023), 54.

sebagai suatu tindakan yang diperbolehkan maka alasan yang disodorkan ialah percabulan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi, selayaknya manusia membutuhkan makan dan minum demikian juga pemenuhan terhadap hasrat seksual. Pemahaman keliru yang berkembang dalam jemaat mendorong Paulus untuk memberikan pengajarannya untuk meluruskan pengertian yang salah itu. Ia menjelaskan bahwa makanan untuk perut tidak bisa disamakan dengan tubuh untuk melakukan percabulan, sebab tubuh untuk Tuhan.²¹ Allah menciptakan perut untuk makanan juga tempat terjadinya metabolisme. Perut sebagai penampung organ-organ yang berkaitan dengan sistem pencernaan.²² Sementara itu tubuh diciptakan Tuhan sebagai alat untuk melayani Allah di mana manusia harus melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagaimana yang tercantum dalam kisah penciptaan ataupun jika berbicara tentang menjalankan misi Allah. Secara tegas tubuh sama sekali tidak diciptakan untuk percabulan atau tindak dosa. Maka dari itu, jemaat Korintus yang beranggapan bahwa dirinya telah bebas untuk melakukan apa saja ditegur keras oleh Paulus. Jemaat ini harus sadar bahwa kematian Kristus di salib telah menebus dan membuat mereka menjadi milik Kristus seutuhnya.²³ Sehingga kehidupan jemaat Korintus harus tunduk pada kebenaran Kristus.

Paulus berbicara kepada jemaat tersebut bahwa tubuh mereka untuk Tuhan. Pada dasarnya tubuh manusia diciptakan Tuhan dengan sangat baik jika dibandingkan dengan ciptaan yang lain. Allah pertama-tama menciptakan tubuh manusia yang kemudian memberikan hembusan napas maka dari itu manusia menjadi jiwa (makhluk) yang hidup.²⁴ Diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, membuat manusia memiliki aspek jasmani dan rohani. Di mana manusia bukan alat tetapi dirinya dapat diungkapkan dalam persona. Tubuh manusia merupakan perwujudan dari Allah sendiri dan dari sinilah tubuh itu harus dihormati.²⁵

Tubuh sendiri diciptakan oleh Allah bukan untuk percabulan sebab, siapa yang melakukan tindakan tersebut artinya dia berbuat dosa atas tubuhnya sendiri. Tubuh

²¹ Samuel Sulistiyo, dkk, "Bahaya Percabulan Bagi Identitas Kristen: Sebuah Refleksi Teologis Dari 1 Korintus 6:18-20 Dan Relevansinya Bagi Generasi Milenial," 54.

²² Yepuri Jay N., *Abdome: Organs, Function, and Associated Diseases*, 2024, <https://www.health.com/abdomen-7964401>.

²³ Anthony C Thisselton, *The New International Greek Testament Commentary: The First Epistle to the Corinthians* (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2005), 478.

²⁴ Manase Gulo, "Studi Eksegetis Ungkapan 'Tubuhmu Adalah Bait Roh Kudus Berdasarkan 1 Korintus 6:19,'" *Manna Rafflesia* 3, no. 1 (2016): 48, https://doi.org/10.38091/man_raf.v3i1.66.

²⁵ Herkulanus Dino dan Hendrikus Ngambut, "Kecaman Paulus Terhadap Percabulan," *Rajawali* 23, no. 1 (2025), 30.

diciptakan untuk memuliakan Allah karena di situlah Bait Roh Kudus hadir.²⁶ *Naός* (*Naos*) dapat diterjemahkan sebagai kuil atau bait.²⁷ Bait dalam konteks ialah bangunan atau tempat memuja (menyembah)²⁸ sehingga tindakan *Porneia* (*πορνεία*) dapat diterjemahkan sebagai amoralitas, perzinaan, dan percabulan²⁹ dapat merusak tubuh yang merupakan tempat penyembahan. Dalam Perjanjian Lama tempat untuk melaksanakan kegiatan liturgi Israel di Kemah pertemuan,³⁰ begitu juga dengan bait Allah sebagai tempat pertemuan dengan Tuhan dan beribadah³¹ dijaga dengan baik kekudusannya. Maka dalam Perjanjian Baru tubuh orang Kristen merupakan tempat untuk memuliakan Allah harusnya dijaga agar tidak tercemar oleh dosa yang mencemarkan.

Paulus seakan memberikan perbedaan (konsekuensi) penempatan dosa. Jika dosa-dosa yang lain terjadi di luar tubuh contohnya; seseorang yang membunuh melakukan tindakan dosa kepada orang lain, konsekuensi langsung terhadap pembunuhan dialami oleh korban itu sendiri. Sementara itu, orang yang melakukan percabulan atau dosa terhadap dirinya sendiri memunculkan konsekuensi nyata yang terjadi dalam tubuhnya, yakni kecemaran terhadap tubuh, hubungan sosial dalam keluarga maupun masyarakat tidak baik, maupun dampaknya bagi kesehatan. Meskipun konteks sosial-budaya di Korintus menganggap percabulan merupakan hal yang biasa tetapi konsekuensi dosa secara langsung dapat terjadi dalam dirinya.

Alasan yang paling mendasar mengapa jemaat Korintus sangat berani untuk memberi pembenaran atas apa yang mereka lakukan atas tubuh mereka ialah kebebasan dalam Kristus (yang kemudian salah dimengerti oleh jemaat ini). Keadaan sosial-budaya begitu mempengaruhi jemaat Korintus, mereka terpengaruh dengan pemahaman dan tindakan orang Yunani-Romawi yang menganggap bahwa semua orang bisa untuk melakukan apa saja tidak terkecuali dengan percabulan. Meski didorong oleh latar belakang

²⁶ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1 Allah, Manusia, Kristus* (BPK Gunung Mulia Jakarta, 2022), 181.

²⁷ Bible Hub, *Naός*, March 12, 2026, <https://biblehub.com/greek/3485.htm>. Diakses, 10:36.

²⁸ Manase Gulo, "STUDI EKSEGETIS UNGKAPAN 'TUBUHMU ADALAH BAIT ROH KUDUS' BERDASARKAN 1 KORINTUS 6:19," *Manna Rafflesia* 3, no. 1 (October 2016): 54, https://doi.org/10.38091/man_raf.v3i1.66.

²⁹ Bible Hub, *Πορνεία*, n.d., accessed March 16, 2026, <https://biblehub.com/greek/4202.htm>. Diakses, 09:58.

³⁰ Yuslina Halawa and Abad Jaya Zega, "Analisis Gereja dalam Perjanjian Lama dan Gereja dalam Perjanjian Baru: Kajian Eklesiologi," *Jurnal Magistra* 3, no. 1 (March 2025): 63, <https://doi.org/10.62200/magistra.v3i1.200>.

³¹ Jhon Leonardo Presley Purba, "Makna Kemah Suci Hingga Bait Allah Bagi Kehidupan Religius Kristen Masa Kini," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (May 2021): 27, <https://doi.org/10.54170/dp.v1i1.33>.

sosial-budaya jemaat ini harus melihat dan dapat memberi perbedaan terhadap lingkungan sekitarnya. “...tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah anggota tubuh Kristus?...” Paulus mempertanyakan kembali tentang fondasi iman kepada jemaat Korintus, perihal kesatuan hidup mereka dengan Kristus. Kesatuan dengan Kristus dan telah menjadi anggota tubuh-Nya, menuntut jemaat Korintus agar tidak tunduk dalam kuasa apa saja selain kuasa Kristus. Perilaku cabul yang membuat kekacauan dalam jemaat ini disoroti oleh Paulus.³² Paulus dalam teks ini sangat menyoroti tentang percabulan dengan pelacur (tindakan pelacuran). Ia menyebutkan bahwa percabulan merupakan salah satu dari banyaknya daftar dosa. Paulus melihat bahwa tindakan dosa ini dapat membahayakan jemaat Korintus dalam kepercayaan mereka kepada Tuhan sebagai bagian dari tindakan nyata mereka. Di sisi lain juga hal ini berdampak bagi kesaksian mereka kepada dunia.³³

Friends with Benefits

Menurut Leibowitz dalam tulisan Timotius Shandery menjelaskan bahwa pertama kali fenomena *FWB* ini berkembang dalam dunia Barat dan pernah dipublikasikan menjadi film untuk menunjukkan bagaimana konsep hubungan antar individu, di mana perasaan saling suka harus ditiadakan dan tidak memiliki komitmen untuk menjalin hubungan yang serius.³⁴ *Friend with Benefit* atau *FWB* pada dasarnya merupakan suatu konsep dalam hubungan atau relasi antar sesama manusia yang menginginkan keintiman psikologis persahabatan dan seksual namun, tidak menginginkan ikatan hubungan yang serius.³⁵ Pemahaman yang keliru dalam melihat suatu hubungan membuat anak muda khususnya Gen Z memiliki cara pandang yang keliru terhadap tujuan untuk melakukan hubungan seksual serta cara dalam melampiaskannya.³⁶ Lehmiller dalam tulisan Sri Suharti menjelaskan bahwa *FWB* pada dasarnya dapat dikatakan sebagai suatu hubungan persahabatan antar individu yang melibatkan hubungan seksual namun, hubungan tersebut bukanlah hubungan

³² Dino and Ngambut, “Kecaman Paulus Terhadap Percabulan.” 32.

³³ Pancha W. Yahya, “Tubuh adalah Bagi Tuhan: Sebuah Tinjauan Eksegesis 1 Korintus 6:12-20,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 14, no. 2 (2013): 236, <https://doi.org/10.36421/veritas.v14i2.282>.

³⁴ Timotius Shandery, dkk, “Peningkatan Kesadaran dan Pemahaman Tentang ‘Friens With Benefits’ Di Asrama Seminari Bethel Indonesia: Pendekatan Etika Kristen dan Psikologis,” *Jurnal: Pneumata* 5, no. 2 (2023), 98.

³⁵ Sri Suharti, “Representasi Perilaku Seks Bebas dalam Hubungan FriendWithBenefit pada Situs merdeka.com (Analisis Wacana Kritis),” *Jurnal Bastrindo: Kajian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (2022), 111.

³⁶ Michael Dhanraj dkk., “Meninjau Konsep Seksualitas Menurut Kejadian 1: 26-28 Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Seksual Bagi Remaja,” *Te Deum: Jurnal Teologi & Pengembangan Pelayanan* 13, no. 2 (2024), 280.

asmara atau hubungan persahabatan pada umumnya.³⁷ Sementara itu menurut Leandro dalam tulisan Timotius Shandery menganggap bahwa *FWB* sebagai cara dalam setiap individu untuk merasakan aspek fisik dalam menjalin hubungan seks secara bebas tanpa tantangan. Individu yang melakukan hubungan ini beralasan bahwa dengan melakukan hubungan ini dapat terhindar dari masalah, drama, kecemasan yang sering terjadi dalam relasi antar individu yang memiliki komitmen.³⁸ Konsep hubungan ini jelas sangat merusak persekutuan sebagai tubuh Kristus. Aktivitas seksual di luar pernikahan merupakan bentuk dosa yang merusak hubungan dan tubuh. Hubungan yang hancur karena praktik ini bukan hanya manusia dan Tuhan melainkan juga dengan sesama manusia. Begitu juga dengan tubuh, bukan hanya bait Allah yang dicemarkan tetapi juga merupakan titik awal munculnya penyakit.

Hal-hal yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas seksual ini antara lain: *pertama*, kebebasan dalam menjalani hubungan yang ada. Hubungan tanpa komitmen dan hanya mengedepankan pemenuhan seksual. *Kedua*, orang memiliki hubungan yang fleksibel. *Ketiga*, berhubungan seksual dapat membantu seseorang untuk mengurangi stres.³⁹ Sementara itu, Lintang dalam penelitiannya menemukan informasi baru dan berbeda tentang pemaknaan *FWB* ini sebelumnya. Konsep hubungan *FWB* bukan hanya berkaitan dengan seksualitas tetapi juga tentang saling menguntungkan.⁴⁰ Dampak psikologis juga muncul dalam hubungan ini,⁴¹ seperti risiko penyakit menular, kehamilan yang tidak direncanakan, praktik aborsi, memicu kesehatan mental, penekanan terhadap aspek fisik dalam hubungan.⁴² Pengaruh psikologis dalam hubungan ini memiliki efek jangka panjang, sebab mempengaruhi emosional dan relasi sosial dari individu.⁴³ Dampak negatif yang

³⁷ Suharti, "Representasi Perilaku Seks Bebas dalam Hubungan FriendWithBenefit pada Situs merdeka.com (Analisis Wacana Kritis), 111."

³⁸ Timotius Shandery, dkk, "Peningkatan Kesadaran dan Pemahaman Tentang 'Friends With Benefits' Di Asrama Seminari Bethel Indonesia: Pendekatan Etika Kristen dan Psikologis, 98."

³⁹ Budiyanto, "Mengenal FWB atau Friends with Benefit: Manfaat dan Risikonya," *Halodoc*, 2025, https://www.halodoc.com/tanya-dokter/dr-budiyanto-mars?srsltid=AfmBOOp05QxWlgiK5ecAOJKHPsy6uuPfy9JAef-JGW_LG36o_7mDaCVz.

⁴⁰ Lintang Razita Zafarani dan Megasari Noer Fatanti, "Konstruksi Makna Friend with Benefit (FWB) di Kalangan Mahasiswa Kota Malang dari Tinjauan Fenomenologi Sosial," *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 7, no. 2 (2023): 352, <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i2.7586>.

⁴¹ Firdausi Jannatul Rahmah, "Problem FWB (Friends With Benefit) Ditinjau Dari Pandangan Islam," *Maklumat Journal of Da'wah and Islamic Studies* 3, no. 3 (2025): 219, <https://doi.org/10.61166/maklumat.v3i2.77>.

⁴² Halodoc, *Ini 5 Dampak Friends With Benefits Bagi Kesehatan Seksual Dan Mental Remaja*, 22 2023, <https://www.halodoc.com/artikel/ini-5-dampak-friends-with-benefits-bagi-kesehatan-seksual-dan-mental-remaja?srsltid=AfmBOoqO2EJuHQW48dumFKHhy3MrCeEsY8pNdIHYwVg3VheDRluq7IGD>.

⁴³ Keshia Aurell Aryadi et al., "Persepsi Emerging Adulthood Tentang Hubungan Tanpa Status (HTS)," *Jurnal Experientia* 12 (2024): 160.

disebabkan dari perilaku *FWB* begitu kompleks meliputi aspek spiritual, sosial, psikologis, dan kesehatan.

Kebebasan Terikat Dengan Kasih Sebagai Identitas Milik Allah

Perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat membuat manusia saat ini, melihat segala hal dengan cara yang berbeda. Pergeseran nilai moral mendorong orang-orang di zaman ini sering menjadikan hal yang tidak normal menjadi normal sementara yang normal menjadi tidak normal. Krisis identitas yang terjadi dalam jemaat Korintus membuat mereka salah dalam menafsirkan kebebasan dalam Kristus. Dibebaskan dari dosa artinya mereka harus berusaha agar tidak lagi terbelenggu dalam dosa dan betul-betul terbebas dari dosa bukan bebas dalam melakukan hal apa saja. Kebebasan dalam Kristus merupakan kebebasan yang terikat pada kasih Kristus yang membuat manusia mampu dan bebas melakukan tindakan kasih sesuai harapan Allah.

Gen Z harus menyadari identitasnya selaku orang-orang yang telah menerima keselamatan dalam Kristus. Artinya mereka telah terbebas dari dosa dan dituntut untuk melakukan apa yang dianggap benar bagi Allah. Meski berada dalam zaman yang terus berkembang, tinggal dalam masyarakat plural, dan konteks sosial budaya seakan mengikis identitas sebagai orang Kristen, surat Paulus ini sangat relevan dengan konteks Gen Z saat ini untuk tetap mengiat identitas sebagai orang tebusan.

Tindakan percabulan yang dilakukan orang-orang Korintus sama hal dengan perilaku *FWB* yang dilakukan oleh Gen Z saat itu. Sama-sama tindakan percabulan, menganggap tubuh sebagai bagian yang berbeda dan bebas untuk melakukan apa saja. Tidak menginginkan keterikatan atau memiliki komitmen dalam menjalin hubungan. Perlu ditegaskan bahwa seks merupakan pemberian Allah. sepasang manusia akan menerima dan merasakan keintiman sebagai suatu dimensi kasih yang diberikan Allah.⁴⁴ Tindakan percabulan sama sekali tidak dibenarkan dalam kekristenan karena itu merusak hakikat manusia yang telah diselamatkan dan mengakibatkan kekacauan dalam menjalin hubungan baik dengan Allah sendiri maupun dalam lingkungan sosial. Kemerosotan moral, dengan melihat dosa percabulan sebagai hal yang biasa patut untuk diubah. Dosa percabulan sangat mencemarkan kehidupan secara holistik. Rusaknya kehidupan spiritual, mengakibatkan pencemaran atas tubuh, serta dapat merusak jemaat Kristen.

⁴⁴ Anne K. Hershberger, *Seksualitas Pemberian Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020),39.

Tubuh sebagai bait Allah harus dijaga dalam respons terhadap penebusan dan kasih Allah

Paulus secara tegas menyampaikan bahwa tubuh merupakan bait Allah, sebagai mana kekudusan bait Allah yang digambarkan lewat narasi-narasi Perjanjian Lama, demikian juga tubuh orang Kristen harus dijaga, dirawat, dan dihormati sebagai tempat bagi Allah bernaung. Tubuh akan menerima kebangkitan pada akhir zaman sehingga tidak patut untuk diperlakukan dengan sembarangan.

Percabulan sendiri merupakan dosa yang terjadi dalam tubuh dan tindakan ini sangat mencemarkan tubuh hal ini terjadi sebab; *pertama*, penyatuan dua tubuh yang tidak terikat dalam kasih Allah (pernikahan) . *kedua*, orang Kristen yang telah menerima Kristus akan menyatu dengan orang yang tidak menerima Kristus. Meski dalam suratnya Paulus tidak menasihati jemaat Korintus untuk sama sekali tidak bergaul dengan dunia pada umumnya, tetapi secara tegas dirinya melarang untuk bergaul dengan orang-orang yang menyebut diri sebagai Kristen tetapi masih hidup dalam dosa.⁴⁵ Paulus sangat menekankan bahwa tindakan percabulan merupakan kekejian di hadapan Allah dan menasihati jemaat untuk tidak bergaul dengan “...*orang-orang cabul...*” (1 Kor.5:9). *ketiga*, percabulan merupakan keinginan daging (Gal.5:19) yang sangat bertentangan dengan keinginan Roh. Gen z harus hidup berdasarkan keinginan Roh sehingga dapat berbuah bagi Allah. Maka dari itu percabulan merupakan tindakan yang melanggar hukum Allah dan sangat menodai tubuh sebagai bait Roh Kudus di mana keinginan Roh diabaikan dan menuruti keinginan yang bertentangan dengan ketetapan Allah.

Meski realitas zaman saat ini menganggap bahwa hubungan *FWB* sebagai hal yang biasa bukan berarti sebagai anak muda Kristen terbawa dengan kehidupan yang cemarkan diri serta merusak relasi dengan Allah. Tubuh yang telah diselamatkan dan terbebas dari dosa harus selalu diupayakan untuk tetap terbebas dari dosa serta melihat kehidupan secara holistik sebagai bagian yang perlu dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Respons Gereja Terhadap *Friends With Benefits*

Gereja yang berakar pada kebenaran Alkitab akan menolak berbagai tindakan dosa namun, merangkul mereka yang berdosa. Cara pandang dan perkembangan dunia yang begitu pesat membuat beragam hal dipertontonkan tanpa adanya filter sehingga banyak Gen Z yang terpengaruh dengan beragam cara pandang. Faktor keluarga, lingkungan, pergaulan,

⁴⁵ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, 336.

dan ekonomi memperkuat terjadinya pergeseran nilai-nilai dalam hidup. Manusia diberikan kebebasan bagi Allah namun, kebebasan terikat pada kasih Allah sehingga berbagai tindakan yang dilakukan harus berdasar pada kehendak Allah. Gereja harus berani untuk menolak berbagai hubungan tanpa komitmen karena hubungan ini mencemarkan relasi bukan hanya relasi sesama manusia tetapi juga relasi manusia dengan Allah. Di sisi lain Gereja juga harus terbuka bagi mereka yang berani untuk mengaku dan berusaha untuk bertobat. Fungsi menyembuhkan dan menerima dalam gereja terjadi. Menolak hubungan yang mencemarkan tubuh dan menerima mereka yang ingin dipulihkan.

Telaah pada teks 1 Korintus 6:12-20 penting untuk kembali mengajarkan bahwa kebebasan yang terikat harus mengarah pada kemuliaan Kristus dan menjaga kekudusan tubuh merupakan suatu kewajiban. Gereja harus menegaskan bahwa kebebasan orang Kristen terikat dengan tanggung jawab kepada Allah dan dengan kesadaran inilah gereja akan berupaya membentuk pemahaman bahwa seksualitas bukan sekedar kebutuhan biologis, melainkan bagian dari relasi yang dipersatukan oleh kasih Allah. Beriringan dengan itu respons Gereja terhadap perkembangan teknologi juga penting. Gereja dituntut untuk responsif dalam mendorong warga gereja untuk mampu memberi batasan dalam diri dan menjadikan Firman Allah sebagai tumpuan dalam menyikapi hidup. Sehingga ditemukan satu pola yang dapat dilakukan oleh gereja dalam merespons yakni, tumpuan gereja ialah Alkitab, Gereja semestinya menolak praktik hubungan tanpa komitmen karena dapat mencemarkan tubuh, memulihkan mereka bertobat, dan merangkul warga gereja agar dapat memilah setiap konteks atau fenomena dengan berorientasi pada kebenaran Firman.

Sikap Gereja terhadap fenomena ini bukan hanya sekadar penolakan melainkan juga mengundang orang pada pertobatan dan pemulihan. Gereja bukan hanya berani menyampaikan seruan larangan tetapi juga harus berani untuk memulihkan sebagai tanda bahwa Gereja hadir kepada mereka yang perlu dipulihkan. Masalah psikologis dan sosial yang muncul membuat gereja harus menjalankan pendampingan pastoral yang nyata dan holistik. Sikap empati dan menerima tanpa harus menghakimi, melakukan pelayanan konseling pastoral, pemuridan, memberikan pemahaman tentang relasi yang sehat, serta mengusahakan penekanan pada pemulihan dengan memahami teks kehidupan mereka. Disisi lain upaya gereja untuk mencegah praktik ini adalah dengan membuat ruang seminar yang edukatif dan membuat acara-acara penyaluran bakat bagi generasi muda.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Rekomendasi pada penelitian lanjutan diharapkan dapat dilakukan dengan lebih terarah pada lokus tertentu, sehingga memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan kontekstual pada lokus penelitian yang dituju. Pembatasan ruang lingkup yang dilakukan dapat mengidentifikasi serta mengkaji secara sistematis pandangan dan respons gereja, orang tua, dan lingkungan masyarakat dalam memahami, menilai, dan menyikapi fenomena *FWB* yang marak dilakukan oleh Gen Z.

KESIMPULAN

Kebebasan dalam Kristen merupakan kebebasan atas dosa bukan kebebasan dalam melakukan tindakan dosa. Melalui kematian dan kebangkitan Kristus, jemaat telah terikat dengan-Nya sebagai penyelamat atas dosa. Hubungan *FWB* ini merupakan dosa yang mencemarkan diri sebagai bagian dari tubuh Kristus. Gereja yang hidup dalam kebenaran Firman dan harus berani menyuarakan seruan profetiknya. Gereja bukan hanya menolak karena Alkitab melarang praktik ini tetapi juga gereja harus memberikan pemulihan secara holistik. Pengajaran teologi tubuh dan membangun komunitas yang sehat merupakan pencegahan sedangkan pendampingan pastoral merupakan respons pemulihan. Dengan demikian gereja bukan hanya menyerukan kebenaran tetapi juga terlibat dalam pemulihan karena dosa.

REFERENSI

- Aryadi, Keshia Aurell, Jessica Gunawan, Cindy Aurellia, Alexander Immanuel Harjanto, and Stefanie Aurelia. "Persepsi Emerging Adulthood Tentang Hubungan Tanpa Status (HTS)." *Jurnal Experientia* 12 (2024).
- Bencsik, A., Horváth-Csikós, G., & Juhász, T. "Y and Z Generations at Workplaces." *Journal of Competitiveness* 8 no. 3 (2016).
- Bible Hub. *Ναός*. March 12, 2026. <https://biblehub.com/greek/3485.htm>.
- . *Πορνεία*. n.d. Accessed March 16, 2026. <https://biblehub.com/greek/4202.htm>.
- Budiyanto. "Mengenal FWB Atau Friends with Benefit: Manfaat Dan Risikonya." *Halodoc*, 2025. https://www.halodoc.com/tanya-dokter/dr-budiyanto-mars?srsId=AfmBOopo5QxWIGiK5ecAOJKHPsy6uuPfy9JAef-JGW_LG36o_7mDaCVz.
- Dhanraj, Michael, Christina Metallica Samosir, and Meriani Debatara. "Meninjau Konsep Seksualitas Menurut Kejadian 1: 26-28 Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Seksual Bagi Remaja." *Te Deum: Jurnal Teologi & Pengembangan Pelayanan* 13, no. 2 (2024).

- Dino, Herkulanus, and Hendrikus Ngambut. "Kecamatan Paulus Terhadap Percabulan." *Rajawali* 23, no. 1 (2025).
- Gulo Depi Iman Nius and Santosa Monica. "Tantangan Gereja Dalam Mengatasi Terjadinya Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja Kristen." *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 8, no. 1 (2025).
- Gulo, Manase. "STUDI EKSEGETIS UNGKAPAN 'TUBUHMU ADALAH BAIT ROH KUDUS' BERDASARKAN 1 KORINTUS 6:19." *Manna Rafflesia* 3, no. 1 (October 2016): 48–75. https://doi.org/10.38091/man_raf.v3i1.66.
- . "STUDI EKSEGETIS UNGKAPAN 'TUBUHMU ADALAH BAIT ROH KUDUS' BERDASARKAN 1 KORINTUS 6:19." *Manna Rafflesia* 3, no. 1 (October 2016): 48–75. https://doi.org/10.38091/man_raf.v3i1.66.
- Guthrie Donald. *Teologi Perjanjian Baru 1 Allah, Manusia, Kristus*. BPK Gunung Mulia Jakarta, 2022.
- Halodoc. *Ini 5 Dampak Friends With Benefits Bagi Kesehatan Seksual Dan Mental Remaja*. 22 2023. <https://www.halodoc.com/artikel/ini-5-dampak-friends-with-benefits-bagi-kesehatan-seksual-dan-mental-remaja?srsId=AfmBOoqO2EJuHQW48dumFKHhy3MrCeEsY8pNdIHYwVg3Vh eDRluq7lGD>.
- Hershberger Anne K. *Seksualitas Pemberian Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Minandar J.S. *Surat Pertama Korintus*. PBMR ANDI, 2021.
- Perkins PHEME. *First Corinthians*. Grand Rapids: Baker Academic, 2012.
- Purba, Jhon Leonardo Presley. "Makna Kemah Suci Hingga Bait Allah Bagi Kehidupan Religius Kristen Masa Kini." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (May 2021): 21–36. <https://doi.org/10.54170/dp.v1i1.33>.
- Putri, Ekasari Putri. "EVALUASI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING: SEBUAH STUDI PUSTAKA." *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* 4, no. 2 (October 2019): 39. <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i2.890>.
- Rahmah, Firdausi Jannatul. "Problem FWB (Friends With Benefit) Ditinjau Dari Pandangan Islam." *Maklumat Journal of Da'wah and Islamic Studies* 3, no. 3 (2025): 219. <https://doi.org/10.61166/maklumat.v3i2.77>.
- Ramadani, Ahmad Farih, and Syifa Syarifah Alamiyah. "Analisis Resepsi Mahasiswa Terhadap Hubungan Friends with Benefits." *Jurnal Komunikasi Uneversitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian* 9, no. 1 (2023).
- Shandery Timotius, dkk. "Peningkatan Kesadaran Dan Pemahaman Tentang 'Friens With Benefits' Di Asrama Seminari Bethel Indonesia: Pendekatan Etika Kristen Dan Psikologis." *Jurnal: Pneumata* 5, no. 2 (2023).



- sihombing Aerron F. “Latar Belakang ‘Perintah Diam’ Oleh Paulus Bagi Perempuan Dalam 1 Korintus 14:34-25.” *Te Deum: Jurnal Teologi & Pengembangan Pelayanan* 7, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.51828/td.v7i2.48>.
- Suharti, Sri. “Representasi Perilaku Seks Bebas dalam Hubungan FriendWithBenefit pada Situs merdeka.com (Analisis Wacana Kritis).” *Jurnal Bastrindo: Kajian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (2022).
- Sulistiyo Samuel, dkk. “Bahaya Percabulan Bagi Identitas Kristen: Sebuah Refleksi Teologis Dari 1 Korintus 6:18-20 Dan Relevansinya Bagi Generasi Milenial.” *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 6, no. 2 (2023).
- Tamba Tiffany. “Recalling to Warning: Sosial-Scientific Criticism (CCS) of 1 Corinthians 10:1-13.” *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 2 (2020): 39.
- Tampenawas Alfons. “Problematika Moralitas Seksual Postmodern Menurut Perspektif 1 Korintus 6:12-20.” *Pasca: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (2020): 103-120.
- Tampenawas, Alfons. “Problematika Moralitas Seksual Postmodern menurut Perspektif 1 Korintus 6:12-20.” *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (November 2020): 103–20. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i2.96>.
- Tampenawas, Alfons Renaldo, and Veydy Yanto Mangantibe. “Tinjauan Etis Kristen Terhadap Seksualitas Di Kalangan Pemuda-Pemudi Gereja.” *Shamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 4. “Tinjauan Etis Kristen Terhadap Seksualitas Di Kalangan Pemuda-Pemudi Gereja.” *Shamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020).
- Taney Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Tawaqal, Rizki Surya, and Ridma Meltareza. “Teknologi Perubahan Terhadap Kehidupan Beragama.” *JURNAL LENSEA MUTIARA KOMUNIKASI* 6, no. 1 (June 2022): 207–16. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v6i1.3141>.
- Thisselton Anthony C. *The New International Greek Testament Commentary: The First Epistle to the Corinthians*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2005.
- Waty, Fries, Tjutjun Setiawan, and Yanto Paulus Hermanto. “Mengatasi Degradasi Moral Anak Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial.” *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 3, no. 1 (June 2022). <https://doi.org/10.54553/kharisma.v3i1.81>.
- William Barclay. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 Dan 2 Korintus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Yahya, Pancha W. “Tubuh adalah Bagi Tuhan: Sebuah Tinjauan Eksegesis 1 Korintus 6:12-20.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 14, no. 2 (October 2013): 233–52. <https://doi.org/10.36421/veritas.v14i2.282>.



- Yepuri Jay N. *Abdome: Organs, Function, and Associated Diseases*. 2024. <https://www.health.com/abdomen-7964401>.
- Yuslina Halawa and Abad Jaya Zega. “Analisis Gereja dalam Perjanjian Lama dan Gereja dalam Perjanjian Baru : Kajian Eklesiologi.” *Jurnal Magistra* 3, no. 1 (March 2025): 60–70. <https://doi.org/10.62200/magistra.v3i1.200>.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 2020): 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.